

## **Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Budaya Religius di SMP Swasta Sinar Husni Helvetia**

**Jelita Ramadhani Marpaung, Muhammad Rifa'I**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: [jelitaramadhanimrp7@gmail.com](mailto:jelitaramadhanimrp7@gmail.com)

**Abstract:** This research was conducted to gain an understanding of the theme of this research, namely the principal's strategy in implementing religious culture at Sinar Husni Helvetia Private Middle School, which consists of the principal's steps in his strategy, implementation of religious culture (customs), and inhibiting and supporting factors in advancing The principal's strategy in implementing religious culture at Sinar Husni Helvetia Middle School. Meanwhile, the research method used is a qualitative method which is descriptive and predominantly uses analysis. This research comes from several clear informants, the first is an informant from the school principal, the second is an informant from the deputy principal, the third is a religious teacher informant, and the fourth is an informant from students. The data collection methods used for this research were observation, interviews and documentation. The stages of the data collection or data reduction process, drawing conclusions and presenting data are the Miles & Huberman data analysis model. The results of this research show that; Firstly, the strategies used or used by the principal to implement religious culture at Sinar Husni Helvetia Private Middle School are cultural strategies (habituation), role model strategies (exemplary), and finally cooperation strategies (partnership). Second, the implementation of culture or religious habits in schools through the example method and habituation to good things that are often done by schools, namely habits or culture such as; in everyday application but which is often ignored by today's young people, namely the 3S of smiling, saying hello, saying hello. The next habit is to carry out the noon prayer every day in congregation and have a separate punishment for not carrying it out, as well as celebrating Islamic holidays, listening to religious sermons every week with different ustadz, reading prayers and reciting verses from the holy Koran. in the form of short surahs or surahs that students have memorized before starting class lessons. Third, the inhibiting and supporting factors for the implementation of this religious culture include; The supporting factors are the discipline of teachers and students, good infrastructure so that they can support the implementation of teaching and learning activities and preserve religious cultural habits, the unity of the school community and strong commitment, while the inhibiting factor is the reduced awareness of students or learners.

**Keywords:** Implementation, Religious Culture, Strategy.

**Abstrak:** Diadakannya penelitian ini untuk mengetahui pemahaman tentang tema penelitian ini yaitu strategi kepala sekolah dalam penerpana budaya religius di SMP Swasta Sinar Husni Helvetia, yang terdiri dari langkah-langkah kepala sekolah dalam strateginya, pelaksanaan budaya (kebiasaan) religius, dan faktor penghambat dan pendukungnya dalam memajukan strategi kepala sekolah dalam menerapkan budaya religius di SMP Sinar Husni Helvetia. Sedangkan metode penelitian yang digunakan ini adalah menggunakan metode kualitatif yang sifatnya deskriptif serta dominan menggunakan analisis. Penelitian ini bersumber

dari beberapa informan yang sudah jelas, yang pertama informan dari kepala sekolah, kedua informan wakil kepala sekolah, ketiga informan guru agama, dan keempat informan dari peserta didik. Metode pengumpulan data untuk penelitian ini yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan proses pengumpulan data atau reduksi data, mengambil kesimpulan serta penyajian data adalah model analisis data Miles & Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; pertama, strategi yang dipakai atau digunakan oleh kepala sekolah untuk menerapkan budaya religius di SMP Swasta Sinar Husni Helvetia ini adalah strategi kebudayaan (pembiasaan), strategi panutan (keteladanan), dan terakhir strategi jalinan kerja sama (kemitraan). Kedua, pelaksanaan budaya atau kebiasaan religius di sekolah melalui metode tauladan serta pembiasaan hal baik yang sering dilakukan oleh sekolah yaitu pembiasaan atau kebudayaan seperti; dalam penerapan yang dilakukan sehari-hari tapi sering diabaikan oleh anak muda zaman sekarang yaitu 3S senyum, sapa, salam. Pembiasaan selanjutnya yaitu melaksanakan salat zuhur setiap harinya secara berjamaah dan memiliki hukuman tersendiri jika tidak melaksanakannya, serta melangsungkan perayaan hari-hari besar islam, mendengarkan tausiah agama disetiap minggunya dengan ustadz yang berbeda-beda, membaca doa dan melafazkan ayat suci Al-Qur'an berupa suirah-surah pendek atau surah yang sudah dihafal para peserta didik sebelum memulai pelajaran dikelas. Ketiga, untuk faktor penghambat dan pendukung agar terlaksananya budaya religius ini antara lain; faktor pendukungnya yaitu kedisiplinan guru dan siswa, sarana prasarananya yang baik sehingga dapat mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar serta melestarikan kebiasaan budaya religius, terjalinnya kebersamaan masyarakat sekolah serta komitmen yang kuat, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran siswa atau peserta didik.

**Kata kunci:** Penerapan, Budaya Religius, Strategi.

Pendidikan merupakan komponen terpenting dalam memajukan dan membangun suatu bangsa dan negara, maka pendidikan pada era zaman sekarang ini dihadapkan pada target tujuan yang semakin canggih dan berkualitas. Pendidikan bukan hanya soal mudah melainkan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya yang sangat amat penting. (Narulita, 2015). Kita dapat melihat dan menyaksikan kondisi negeri saat ini sampai saat yang akan datang kelak kemudian hari, maka negara ini akan kekurangan ketersediaan atau kesiapan dalam memiliki SDM yang berkepribadian yang baik atau yang berkarakter, sehingga menemukan manusia yang seperti ini adalah hal yang sangat dibutuhkan dan sangat sulit untuk didapatkan. Hal ini dilakukan untuk menghadapi tantangan era global serta mampu memiliki daya saing yang kuat dalam bangsa, negara dan luar negara. (Jessica Keally Luckhardt, 2010) Sejatinya hal itu memanglah sangat tidak mudah untuk mendapatkan SDM yang telah disebutkan di dalam UU tersebut dikarenakan banya sekolah-sekolah yang tidak menerapkan nilai budaya leluhur yaitu budaya pancasila kepada peserta didiknya, sehingga membuat lingkungan sekolah maupu luar sekolah menjadi faktor pemicu dalam membentuk karakter seorang peserta didik kearah yang tidak baik atau menyimpang. Hilangnya norma-norma adab, seperti tidak saling menghormati satu sama lainnya baik yang tua maupun yang muda, tidak mempunyai kepedulian, tidak memiliki sopan santun, dan sebagainya. (Marzali, 2017)

Dalam hal membimbing anak maka seorang anak untuk mencari nilai-nilai kehidupannya sangat dibutuhkan sepenuhnya dalam bimbingan dan pengawasan selain dari orang tuanya maka dari peran

para pendidik atau gurunya, dikarenakan dalam islam saat seorang anak tersebut dilahirkan maka anak tersebut dalam keadaan yang suci atau fitrah dan lemah, sehingga lingkungannya yang akan memberikan corak berwarna warni terhadap nilai kehidupan seorang anak, khususnya dalam pendidikan karakternya. (Ghufron, 2014)

Urgensi atau latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dikarenakan oleh karakter bangsa indonesia yang makin lama semakin menyusut dalam karakternya sehingga terkikislah pendidikan karakter indonesia tersebut, dan sekaligus untuk upaya membangun manusia indonesia yang berakhlak ful karimah dan berbudi pekerti yang baik. (Muallid & Qodratillah, 2018)

Terdapat didalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter anak, contohnya yang ada pada surah Al-Isra ayat 23 yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” serta jangan sampai sekali-kali engkau membentak orang tuamu, dan sampaikanlah perkataan atau ucapan yang baik kepada keduanya. (QS. Al-Isra' : 23)

Dapat kita simpulkan dari ayat dan arti tersebut bahwasanya memberikan penjelasan tentang bagaimana kita sangat diharuskan untuk menyayangi, menghormati dan menghargai kedua orang tua kita dengan baik sehingga akan menimbulkan dan menumbuhkan akhlak ful karimah dan moral yang baik bagi anak, tetapi berbalik jika kita mengacuhkan serta menyepelekan hal itu maka dapat menimbulkan moral dan akhlak yang tidak baik untuk anak tersebut. (Ismail, 2016) Oleh karena itu, inilah alasannya bahwa pendidikan karakter sangat berpengaruh untuk anak. Baik itu antara orang tuanya menjadi pendidik dan anak. Karena pendidikan karakter atau pembentukan karakter pertama dan paling utama anak adalah orang tuanya sendiri serta lingkungan keluarganya baru selanjutnya dalam lingkup lingkungan sekolah. (Titus, 1994)

Oleh karena itu hal ini searah tentang UUD Indonesia yaitu pada Pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang mengartikan bahwasanya pendidikan nasional itu sangat berfungsi dan berperan penting dalam membentuk serta membina karakter dalam pengembangan kemampuan anak dalam peradaban bangsa yang memiliki nilai martabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini.

Pendidikan karakter ini disempurnakan melalui tahapan-tahapan karakter sebagai berikut : pertama tahap knowing (pengetahuan), kedua tahap acting (pelaksanaan), dan ketiga tahap habit (kebiasaan). Karakter ini sifatnya tidak terbatas bukan hanya didapatkan dalam hal pengetahuannya

saja. Karena seseorang yang mempunyai pengetahuan belum tentu dapat melakukan sesuai dengan pengetahuan yang ia dapatkan, sehingga jika tidak terlatih dalam melakukan kebiasaan dalam hal kebaikan maka akan menimbulkan karakter yang susah diubah. (Suherman, 2018) Ternyata karakter bukan hanya sewatas itu saja melainkan mencakup kedalam hal kebiasaan diri dan emosi anak. Oleh karena itu dibutuhkan tiga aspek karakter baik tersebut atau istilah bahasa inggrisnya good character adalah pertama pengetahuan tentang moral (moral knowing), moral tentang emosi atau perasaan (moral feeling), serta tentang perbuatan moral (moral action). Dengan demikian sangatlah diperlukan hal ini untuk pembentukan karakter peserta didik atau warga sekolah lain yang berpartisipasi dalam sistem pendidikan ini bisa dapat sekaligus merasakan, menghayati, memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral (nilai-nilai kebajikan). (Elias dkk., 2014)

Untuk membentuk karakter peserta didik, sekolah melakukan beberapa hal tentang kebudayaan sekolah atau sudah kebiasaan sekolah melakukan kegiatan ini untuk membangun pendidikan karakter yang jauh lebih baik untuk para peserta didiknya, pertama dengan cara awal yaitu melakukan upacara bukan hanya sekedar upacara tetapi juga sekaligus memberikan motivasi serta bersalaman. (Jerome & Kisby, 2020) Bukan hanya itu saja budaya lainnya yaitu diterapkan kebiasaan agama yang baik seperti, membaca asmaul husna memuji Allah setiap harinya lalu berdoa setelah itu salam dan juga setiap harinya selalu melakukan salat zuhur berjamaah serta mendengarkan ceramah yang disampaikan setiap minggunya dari ustadz yang berbeda yang sengaja didatangkan oleh sekolah yang diselenggarakan untuk guru maupun murid. (Dwi & Mukhamad Murdiono, 2020)

Pernyataan kebaruan Ilmiah dari artikel saya yaitu mengenai sekolah yang hanya memfokuskan kepada ilmu pengetahuannya saja yang tidak terlalu memfokuskan budaya religinya sehingga hanya ilmu tapi tidak berdasarkan agama, sehingga banyak masyarakat menganggap ilmu pengetahuan saja sudah penting tanpa berlandaskan agama, tanpa mereka sadari hal itu membuat maraknya peserta didik sekarang yang tidak taat akan aturan sekolah dan tidak mempunyai nilai norma dan attitude yang baik. (Ratini dkk., 2018) Tetapi disekolah yang saya teliti ini menyeimbangkan antara ilmu pengetahuannya dan budaya religinya.

Permasalahan atau hipotesisnya yaitu bagaimana strategi serta faktor pendukung dan penghambatnya yang ada di sekolah tersebut. Tujuannya yaitu guna menjabarkan serta menggambarkan aktivitas (kegiatan) yang dilaksanakan dalam implementasi, evaluasi, serta strategi untuk melaksanakan budaya religius yang baik disekolah tersebut, dan aspek atau faktor pendukung dan penghambatnya.

## **METODE**

Metode penelitian yang dipakai ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimana maknanya adalah penelitian ini mengungkap keadaan, variabel, fakta, keadaan yang terjadi dan fenomena saat penelitian sedang terjadi dan berjalan serta dapat memberikan penyajian sesuai penelitian yang dilakukan dilapangan. Dalam penelitian ini digunakan adalah penelitian kualitatif yang berjenis penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan dari bahan bukti serta data-data

yang sudah terkumpul baik berbentuk gambar (naratif) ataupun kata-kata sehingga data-data yang didapatkan tidak berupa angka. (Komara dkk., 2021) Langkah berikutnya data yang sudah didapatkan tersebut haruslah dianalisis terlebih dahulu serta digambarkan, dideskripsikan hasil dari penelitian tersebut sehingga bisa dipahami dan mudah dimengerti oleh orang lain yang melihatnya. (Fauzi dkk., 2019)

Teknik pengumpulan data atau bahan bukti yang dipergunakan untuk penelitian ini yaitu: a) Data Sekunder ialah data atau sumber data yang didapatkan peneliti dari sumber yang sudah jelas dan sumber yang sudah ada. Cara mendapatkan data ini data sekunder melalui dokumen, peneliti harus mencari dan menggali dokumen serta catatan dokumen mengenai tentang Penerapan Manajemen Budaya Religius Di SMP Swasta Sinar Husni Helvetia; b) Data Primer ialah data atau sumber data yang didapatkan peneliti dari mulai proses wawancara secara live atau langsung dengan kepala sekolah, selanjutnya kepada wakil kepala sekolah, guru agama dan terakhir kepada siswanya, sebagai informan mengenai penerapan manajemen budaya religius serta yang berkaitan juga memberikan informasi tentang data-data yang diinginkan oleh peneliti. (Rusmawan dkk., 2019). Tabel dibawah ini adalah biografi beberapa informan yaitu :

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama Inisial	Jabatan	Jenis Kelamin
1	HJ	Kepala Sekolah	Laki-Laki
2	MH	Wakil Kepala Sekolah	Laki-Laki
3	MT	Guru Agama	Laki-Laki
4	AF	Siswi	Perempuan

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Veteran gg Utama Pasar 5 Helvetia, Desa Helvetia, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, 20373. Triangulasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini memiliki beberapa informan yang berbeda, ruangan berbeda, dan waktu yang berbeda pula. Dan keempat informannya yaitu kepala sekolah (kepsek), wakil kepala sekolah (wakasek), guru agama serta siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Budaya Religius di SMP Swasta Sinar Husni

Strategi dapat ditarik kesimpulan secara garis besarnya dalam penerapan budaya religius ada 3 tahapan yang dapat dikembangkan yaitu : tahapan pertama yang disebut sebagai tataran nilai yang sudah kian dianut, kedua tataran penerapan dalam keseharian, ketiga tahapan dari budaya itu sendiri. Ada pula strategi dalam pengembangan biasanya melakukan melalui pembiasaan serta keteladanan. (Kemendiknas, 2017) Oleh karena itu kepala SMP Swasta Sinar Husni Helvetia menetapkan dan

memberikan kebijakan strategi untuk sekolahnya dengan cara sebagai berikut wawancara terhadap kepala sekolah dalam menerapkan strateginya untuk warga sekolahnya :

*"Budaya religius disekolah yang saya emban untuk siswa ada penerapan kebiasaan dilakukan pada hari jumat ceramah agama yang diikuti oleh seluruh siswa, lalu diundang ustadz dari luar untuk bekal ilmu tambahan selain mata pelajaran agama. Sedangkan untuk guru diadakan kebiasaan mendengarkan kajian agama di setiap jumatnya dan siswa dilakukan salat berjamaah untuk membentuk karakter islami untuk bekal anak peserta didik kita, ada juga praktek agama misalnya praktek wudhu, salat wajib, sunnah dan sebagainya"*

Dalam hal tersebut maka kunci utama dalam menerapkan budaya religius maka kepala sekolah menciptakan suasana budaya religius yang baik melalui cara kajian dan praktek agama tersebut, sehingga selain mendapatkan bekal untuk dunia tapi juga mendapatkan bekal untuk akhirat. Sedangkan dari pengamatan peneliti langsung bahwa budaya religi disekolah tersebut memang berlangsung dan terlaksana dengan baik, peneliti melihat secara langsung siswa siswi tersebut mendapatkan hukuman yang sudah disanksi kan bagi para siswa yang melenceng dari budaya religius di sekolah tersebut seperti dalam pengamatan peneliti sebagai berikut :

*"Peneliti melihat ada seorang guru menghukum muridnya dikarenakan disaat ceramah tersebut berlangsung jika sedikit saja ada suara keributan dalam kerumunan barisan tidak segan-segan para pengawas guru tersebut menarik siswa keluar dari barisan lalu siswa tersebut mendapatkan sanksi karena tidak menghargai yang sedang berlangsung"*

Dari pengalaman yang peneliti lihat tersebut bisa disimpulkan bahwa budaya religi yang ada disekolah tersebut sangatlah di praktekkan dengan baik sehingga sanksi tersebut membuat siswa tersebut jera dan tidak melakukan kesalahan itu lagi. Serta wakasek juga akan turun tangan dalam mengevaluasi hal-hal yang sekiranya kurang dalam pengembangan strategi budaya religius itu berlangsung, seperti wawancara peneliti kepada wakasek itu sendiri sebagai berikut :

*"Strategi yang akan saya lakukan sebagai wakasek yaitu program sekolah yang sudah dilaksanakan tersebut akan dievaluasi terutama dalam proses belajar mengajar, wakil bidang kurikulum akan memeriksa perangkat mengajar apakah sudah memasukkan kegiatan yang saya sampaikan seperti ramah anak, bersalaman, berdoa, dan ada ada juga evaluasi kegiatan manajemen di bidang kurikulum religius siswa yaitu guru wajib memasukkan di rpp nya ada presepsi terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran meBaca doa dsb"*

Dan para siswa juga sudah mengakui bahwa penerapan strategi budaya religius disekolah ini sudah efektif dilaksanakan, seperti wawancara terhadap salah satu siswa sebagai perwakilan dari siswa-siswi lainnya yaitu :

*"Strategi penerapan budaya religi untuk kami para siswa siswi yaitu kami sebagai murid diberikan pemahaman agama ceramah selain pada hari jumat pagi, juga diberikan pemahaman agama dimasjid digabung siswa dan gurunya untuk mendengarkan tausiyah, serta rutin melakukan pembacaan ayat-ayat pendek juz 30 dan selalu memberikan kami ajaran agar selalu berbagi seperti kemarin memberikan untuk anak yatim sembako dan sejenisnya"*

Oleh sebab itu tidak heran jika SMP Swasta Sinar Husni menjadi salah satu favorit orang tua dan anaknya untuk bisa berkesempatan masuk ke sekolah yang dari segi ilmu pengetahuannya dapat dan ilmu agamanya juga dapat. (Samho & yasunari, 2013)

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menerapkan Budaya Religius**

Dalam setiap pelaksanaan yang akan dilakukan pastinya memiliki faktor penghambat dan faktor

pendukung sehingga dalam penerapan budaya religius ini juga memiliki faktor pendukung dan penghambat (Harahap, 2015) itu sendiri yaitu dalam wawancara kepada kepala sekolah sebagai berikut :

*“Faktor pendukung itu bisa melalui dari guru agama maupun penceramah yang bisa menguasai audiens, yang dapat memberikan masukan penerpaan keagamaan itu kepada guru serta siswa yang mendengarkannya. Sedangkan penghambatnya bisa dari siswa itu, yang mengganggu kegiatan itu bisa kita tegur karena ada saja siswa yang menghambat anak didik lainnya untuk mendengar, yang diajak bergosiplah dan sebagainya yang membuat mereka menjadi tidak fokus akan kegiatan positif tersebut, pasti kegiatan itu ada saja tak suka walau itu untuk dunia dan akhiratnya mereka”*

Oleh sebab itu setiap hambatan pasti memiliki solusinya tersendiri untuk memperbaiki hambatan-hambatan yang ada seperti dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah yaitu :

*“Solusi hambatan yang akan dilaksanakan disekolah ini yaitu memanggil wali kelas untuk siswa yang agak sulit menerima ataupun menerapkan budaya religius di kehidupan sehari-harinya dilingkungan sekolah, kemudian kita panggil juga kesiswaan dan kemudian juga bk sehingga bisa mengatasi hambatan tersebut yang terus berkesinambungan menjadi lebih baik kedepannya”*

Peneliti juga melihat langsung seperti apa pendukung dan penghambat yang di miliki di sekolah ini yaitu sebagai berikut :

*“Peneliti memperhatikan bahwa faktor pendukung itu datang dari guru yang mana memang benar para guru disekolah tersebut terlihat kompak untuk menerapkan budaya religius dari strategi kepala sekolah tersebut dan guru juga memberikan pendapat solusi mereka dalam menyelesaikan hambatan tersebut”*

Selain guru, siswa/i di sekolah tersebut juga mendukung terciptanya budaya religius yang baik tersebut cuman memang ada oknum-oknum murid yang pasti tidak suka sehingga para murid yang lainnya juga memberikan pendapat solusi mereka kepada guru untuk partisipasinya dalam menerapkan budaya religius tersebut yang mana wawancara siswa tersebut yaitu :

*“Solusi kami sebagai siswa, kami akan berusaha selalu mematuhi guru kami bukan hanya disaat ada mereka tetapi saat kami tidak bersama mereka harus bisa menjaga sikap dan perilaku kami dan selalu mengikuti peraturan dari kepala sekolah dan sekolah serta mengikuti ajaran agama dari sekolah ini, jika ada yang melanggar maka kami akan mencoba mengingatkan satu sama lainnya”*

Dengan demikian sangat disayangkan jika masih ada saja siswa yang kurang dalam penerapan budaya religius tersebut yang diisitilahkan siswa yang bandal tidak mau menuruti dan menaati sistem sekolah, hanya mau menuruti sifatnya yang buruk tersebut. (Fitri Suzana Raja, Akbar Makruf, 2018)

## **PEMBAHASAN**

### **Strategi Kepala Sekolah dalam Penerapan Budaya Religius di SMP Swasta Sinar Husni**

Strategi penerapan budaya religius ini adalah hal yang sangat diharuskan diterapkan karena penerapan budaya religius disekolah sangat urgen untuk dilaksanakan. Urgennya strategi budaya religius ini ialah agar semua warga sekolah dapat mendapatkan manfaat dari sekolah yang memiliki budaya religius dan dapat mendapatkan pengetahuan keagamanya, penerapan keagamaannya serta hal

pengetahuan dunianya yang baik pula. Hal itu bisa terwujud dengan melaksanakan penerapan budaya religius tersebut. (Arif, 2020) Dan telah dijelaskan bahwasanya strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam sekolah yang diteliti ini sudah memberikan dampak positif kepada khalayak ramai termasuk kepada guru dan siswanya mulai dari strategi keilmuan pengetahuannya tetapi juga ilmu keagamaannya, walaupun sekolah ini termasuk sekolah swasta tetapi sekolah ini tidak kalah bagusnya dengan sekolah lainnya bahkan tidak kalah dengan sekolah negeri. (Yusoff & Hamzah, 2015) dengan demikian setiap sekolah sangat di butuhkan untuk untuk melaksanakan budaya religius dalam sekolah pendidikannya. Agar selain ilmu pengetahuan siswa yang sudah baik, baik pula disegi adab dan kesopanannya. (Subadar, 2017)

Penerapan adalah perbuatan dalam melaksanakan teori yang sudah dirancangan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan yang sudah terususun rapi demi kepentingan organisasi atau suatu kelompok. Maka setelah semua sudah direncanakan dengan keinginan suatu organisasi tersebut langkah selanjutnya menerapkan kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Muhammad, 2016)

Strategi yang sudah direncanakan dengan matang akan menjadi strategi yang baik untuk membentuk organisasi atau perusahaan tersebut untuk bertahan dengan tujuannya. Dan strategi yang baik tersebut terletak oleh kerja sama dan kendala yang ada seperti mempunyai kemampuan internal yang baik, mengetahui kelemahan suatu perusahaan,antisipasi terhadap lingkungan sekitar, dan bersatu dalam mengintai dan mengawasi mata-mata terhadap perusahaan tersebut. (Nafiah, 2021)

Setiap perusahaan pasti memberikan yang terbaik buat pelanggannya dikarenakan dalam sebuah bisnis pelanggan adalah raja oleh karena itu sama halnya dengan lembaga pendidikan setiap organisasi pasti selalu memberikan yang terbaik kepada setiap pelanggannya, yang lain tak bukan pelanggannya tersebut yaitu kepada para siswa-siswinya dan masyarakat. (Sartika, 2016) Oleh karena itu strategi adalah suatu hal yang selalu meningkat setiap zamannya secara terus menerus, yang didasari oleh tanggapan dari pihak orang tua atau wali murid untuk dimasa yang akan datang.

Upaya untuk mencapai budaya religi tersebut harus menganalisis kebutuhan keagamaan apa saja yang harus dilakukan dalam sekolahnya dan mengembangkan penerapan apa saja yang harus dilakukan disekolah tersebut. Namun program yang diterapkan dalam sekolah tidak hanya berlandaskan oleh pendapat kepala sekolah saja tapi bisa atas pendapat oranglain dalam sekolah seperti guru, siswa dan para staffnya, tetapi kepala sekolah yang akan memilah dan memilih pendapat siapakah yang paling cocok untuk dilaksanakan dalam sekolah tersebut dengan analisis kebutuhan sekolah tersebut. Murniati, dkk (2016) Penerapan keagamaan dalam sekolah merupakan suatu hal pembinaan dalam keseluruhan disekolah yang sangat membutuhkan kesabaran, keteladanan, biaya dan waktu yang extra untuk menjalankan penerapan insan yang kamil atau perwujudan untuk bertakwa kepada Allah.

**Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menerapkan Budaya Religius di SMP Swasta Sinar**

## Husni

Faktor pendukung adalah hal yang memengaruhi dalam tercapainya dalam suatu hal yang menjadikan sesuatu itu menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya, atau bisa dibilang suatu keadaan yang bisa mendukung seseorang dalam situasi apapun seperti, teman keluarga dan sebagainya. Sehingga kepala sekolah harus bisa bijak dan bisa memanfaatkan setiap faktor pendukung yang ada (Suriansyah, 2015).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2023 Pasal 54 ayat 1 ini menjelaskan bahwa peran serta masyarakat atau warga sekolah baik itu kelompok, perseorangan dalam sekolah sangat penting dalam pendidikan untuk mutu layanan pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan.

Proses pembelajaran pada dasarnya interaksi antara siswa dan gurunya agar dapat memberikan pengalaman dan interaksi yang baik terhadap yang dialami oleh keduanya. Sehingga keaktifan dalam belajar mengajar siswa itu sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Keaktifan yang biasa kita lihat yaitu dari segi mendengarkan, menjelaskan, keberanian siswa dalam bertanya serta menjawab dan mampu berdiskusi. Kegiatan yang harus dilakukan oleh guru agar siswa bisa berpartisipasi terhadap proses belajar yang sedang berlangsung adalah menarik minat siswa untuk memperhatikan pelajaran yang ia sedang ajarkan, memberikan motivasi, pemberian konsep atau hal menarik dalam proses belajar mengajar agar tidak membosankan serta memunculkan partisipasi agar siswa mau dan berani untuk menjawab dan bertanya serta menyelesaikan tugas yang sudah diberikan dan paling penting mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Setiap lembaga yang ada terutama lembaga pendidikan pasti menginginkan siswanya yang berprestasi dan dapat dibanggakan di sekolahnya. Karena tinggi tidaknya hasil belajar siswa yang ada di sekolah sangat ditentukan oleh prestasi serta adabnya akan menunjukkan keberhasilan pendidikan tersebut dari hasil peserta didiknya. Murniati, dkk (2016) Sehingga salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi belajar peserta didik tersebut yaitu kondisi lingkungan sekolahnya.

Sedangkan Faktor penghambat yaitu sesuatu pengaruh yang dapat menghentikan sesuatu yang terjadi atau menghambat sebuah proses yang akan dilaksanakan. Dapat diartikan bahwa faktor penghambat tersebut berpengaruh terhadap seseorang dalam mengimplementasikan suatu hal, bisa disebabkan oleh diri sendiri, teman, bahkan lingkungan itu sendiri.

Namun sekolah mengalami beberapa hambatan yaitu minimnya pengetahuan budaya religius dikalangan siswa, karena di era zaman sekarang peserta didik semakin lama semakin kehilangan kesopanan serta adabnya, mereka hanya mementingkan ilmu pengetahuannya tapi tidak memperdulikan adab mereka biasa bisa karena pergaulan, lingkungan dan hal sebagainya sehingga itu jadi hambatan dalam sekolah. Lalu kurangnya minat siswa jika siswa tidak peduli akan hal ilmu dunia dan akhiratnya maka siswa seperti inilah yang akan sulit di bimbing oleh siapapun karena dia tidak mempunyai minat dalam pembelajaran. Ketiga faktor penghambat selanjutnya yaitu motivasi siswa, jika siswa tidak memiliki motivasi maka dia tidak akan mendorong dirinya untuk berusaha keras dalam

hal yang ia jalani maka sebagai pendidik ataupun orang tuanya sangat dibutuhkan peran dan memberikan motivasi terhadap anak-anak seperti itu.

Kepala dkk (2020) hambatan yang sudah sangat sering dialami yaitu dari segi pengaruh budaya teknologi, pengaruh teknologi sangat bisa dirasakan pengaruhnya dalam pendidikan. Kemajuan teknologi sekarang sangat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat didunia ini, yang menyebabkan sangat mudah dalam mengakses informasi dan hal yang ingin ketahui secara praktis dan mudah, baik untuk kalangan anak kecil, anak muda bahkan orang tua, dan pada saat ini pengguna yang berusia lima sampai dua belas tahun adalah menjadi pengguna teknologi terbanyak sehingga jika pada usia sekecil itu tidak diberi pengawasan oleh orang tuanya maka akan menjadi dampak negatif kepada mereka diantara dampaknya yaitu bermunculannya penipuan internet, mudahnya mengakses video tak senonoh, serta dapat melupakan ibadah, belajar dan sebagainya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan yaitu budaya religius yang sudah dilaksanakan oleh sekolah ini sudah baik dikarenakan sekolah ini memiliki hal yang jarang dilakukan oleh sekolah lain sehingga memberikan nilai plus di sekolah ini dan menjadi sekolah favorit dan impian para peserta didik serta orang tua, sekolah ini berhasil memberikan alumni yang bukan hanya berprestasi tetapi berakhlak ful karimah, sehingga tidak heran jika sekolah ini adalah sekolah favorit.

### **SARAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai manajemen budaya religius di SMP Swasta Sinar Husni Helvetia, saran yang dapat disampaikan yaitu pertama, bagi para pendidik diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan soal keagamanya. Selain itu para pendidik juga harus bisa menguasai budaya religius tersebut. Serta berikan contoh perilaku baik kepada mereka selaku guru disekolah tersebut, karena yang mereka lihat akan menjadi contoh.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78. <https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1414>
- Bidang Manajemen Pendidikan Islam, D., Syamsu Sanusi, H., Pd, M. I., Kamal, H., Penguji, M. H., Zuhri Abu Nawas, H. M., St Marwiyah, H., & Ag PASCASARJANA, M. (2019). *STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 13 PALOPO (PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN) Tesis Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister*.
- Dwi, J., & Mukhamad Murdiono, S. ; (2020). Implementation of character education through a holistic approach to senior high schoolstudents. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1), 460–470. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146>
- Elias, M. J., Kranzler, A., Parker, S. J., Kash, V. M., & Weissberg, R. P. (2014). The complementary

- perspectives of social and emotional learning, moral education, and character education. In *Handbook of Moral and Character Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203114896>
- Fajri, Muhammad, M. R. dan N. S. (2016). *Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal*. 20, 1–23.
- Fauzi, Supa'at, & Novikasari, I. (2019). Holistic-integrative education system in an islamic kindergarten. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 399–414. <https://doi.org/10.21043/qjjs.v7i2.6449>
- Fitri Suzana Raja, Akbar Makruf, M. R. (2018). Character Educational Management ( A Case Study In The Elementary School Penyengat Island ). *Indonesian Journal of Educational Review*, 5(1), 23–27.
- Ghufron, Z. (2014). Pesantren; Akar Tradisi Dan Modernisasi. *Alqalam*, 31(1), 137. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v31i1.1108>
- Harahap, a S. (2015). Pendidikan Anak Dalam Islam (Studi Tentang Epistemologi Pendidikan Abdullah Nasih Ulwan). *Hikmah*, 50–59.
- Ismail, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Jerome, L., & Kisby, B. (2020). *Accepted version Feb 2020*.
- Kemendiknas, P. (2017). Gender equality. *Nursing Management (Harrow, London, England : 1994)*, 23(9), 12. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Kepala, K., Dalam, S., Profesional, M. K., Di, G., Teladan, S. M. A., Jepara, W. A. Y., & Timur, L. (2020). *LAMPUNG TIMUR*.
- Komara, E., Hendriana, H., & Suherman, U. (2021). the Roles of Character Education in 21St Century Learning. *JEE: Journal of Education Experts* , 4(1), 10–17. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alathfal/article/view/1422>
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1), 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Mohd Yusoff, M. Z., & Hamzah, A. (2015). Direction of Moral Education Teacher To Enrich Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 119. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v3i1.58>
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media ...*, 102–126. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2792>
- Murniati, A. R., Bahrun, dan Irawati, C. A. (2016). Pascasarjana Universitas Syiah Kuala 10 Pages KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 17 PENDAHULUAN Upaya memajukan suatu lembaga diampunya , mengelola program pembelajaran , disebutkan bahwa p. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2), 51–60.
- Nafiah, N. (2021). Program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri (iain) salatiga 2020. *Peningkatan*, 20123078, 37.
- Narulita, S. (2015). Psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 11(1), 55–69. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.1.04>
- Ratini, Muchtar, H., Suparman, M. A., Tamuri, A. H., & Susanto, E. (2018). The influence of learning models and learning reliance on students' scientific literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(4), 458–466. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i4.12489>
- Rusmawan, -, Malihah, E., Maryani, E., & Supriatna, N. (2019). *Integration Of Environmentally Caring Character In Social Studies Lesson With Experiential Learning*. 303(2002), 49–52. <https://doi.org/10.2991/icpeopleunnes-18.2019.11>
- Samho, B., & yasunari, O. (2013). Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa ini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sartika. (2016). *Implikasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Peserta Didik Di Smk Ddi Parepare*. 1–23.
- Subadar, S. (2017). Membangun Budaya Religius Melalui Kegiatan Supervisi Di Madrasah. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 192–204. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v1i2.35>

- Suherman, A. (2018). The Implementation Of Character Education Values In Integrated Physical Education Subject In Elementary School. *SHS Web of Conferences*, 42, 00045. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200045>
- Suriansyah, A., & . A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>
- Titus, D. N. (1994). Values Education in American Secondary Schools. *The Kutztown University Education Conference*, 13, 1–15.